



The Goldman
Environmental
Prize®

PRIGI ARISANDI

Indonesia

2011 GOLDMAN ENVIRONMENTAL PRIZE RECIPIENT
FOR ISLANDS AND ISLAND NATIONS

Polusi Industri di Surabaya

Surabaya, kota terbesar ke dua di Indonesia, penuh sesak dengan industri, dengan sarana produksi dan pabrik yang berjajar di tepi jalur air utamanya, Sungai Surabaya yang memiliki panjang 41-kilometer. Sejak tahun 1980, industri telah secara teratur melepaskan ribuan ton air limbah beracun ke sungai. Pengembangan industri, penggerak utama dalam perekonomian Indonesia yang sedang berkembang, telah dibiarkan tanpa perhatian karena sistem yang lemah dan seringkali system yang korup mengatur penegakan undang-undang lingkungan hidup. Hal ini diikuti dengan tingkat polusi yang parah dan keanekaragaman hayati sungai mengalami penderitaan yang dramatis, dengan tumbuhnya ganggang dan penurunan spesies yang mengancam masa depan ekosistem sungai.

Berpadu dengan tantangan-tantangan tersebut adalah populasi yang sebagian besar tidak menyadari tingkat toksisitas sungai dan hubungannya dengan kesehatan mereka. Hampir 96 persen air minum kota berasal dari Sungai Surabaya namun studi yang baru-baru ini dilakukan menunjukkan bahwa konsentrasi merkuri dalam sungai mencapai 100 kali batas yang dapat ditoleransi yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia. Banyak hasil percobaan menunjukkan bahwa merkuri terdapat dalam darah dan air susu para wanita yang tinggal di daerah muara Sungai Surabaya dan jumlah penderita kanker anak-anak mencapai yang tertinggi di antara anak-anak yang tinggal di sepanjang sungai di mana air baku seringkali digunakan untuk mandi dan cuci.

Motivasi

Prigi Arisandi tumbuh besar di dekat Sungai Surabaya dan mengingat melihat kualitas sungai tersebut memburuk ketika pabrik-pabrik mulai beroperasi di daerah tersebut di sekitar tahun 1980-an. Arisandi menghabiskan sebagian besar masa kecilnya menjelajahi sungai tersebut dan kemudian mempelajari biologi dan konservasi. Dengan komitmen yang kuat kepada masyarakat di sekitar sungai, Arisandi mendirikan Ecological Observation and Wetlands Conservation-Ecoton (Lembaga Kajian Ekologi dan Konservasi Lahan Basah) ketika masih di universitas. Organisasi tersebut bertekad untuk melindungi sumber daya air dan ekosistem lahan basah di Indonesia.

Dampak

Sejak tahun 2000, Arisandi telah memberi inspirasi ribuan orang untuk menjadi advokat bagi perlindungan sungai di Surabaya. Arisandi menciptakan program pendidikan lingkungan hidup berdasarkan pengalaman pertama di daerah tersebut, memberikan pendidikan kepada publik melalui perjalanan tur sungai yang membawa anak-anak dan para penduduk lebih dekat dengan keanekaragaman hayati sungai yang kaya dan polusi yang menyedihkan. Program Deteksi Sungai Arisandi yang kini telah ada di lebih dari 50 sekolah, mengajarkan kepada anak-anak bagaimana cara memantau kualitas air sungai dan melaporkan temuan mereka ke pemerintah. Sejak saat itu Ecoton telah mengembangkan jaringan sekolah nasional untuk perlindungan sungai yang mendorong keikutsertaan murid dalam pemantauan kualitas air dan bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur untuk

memperkenalkan kurikulum lingkungan hidup di sekolah-sekolah di seluruh provinsi tersebut.

Selain itu, Arisandi telah melakukan penyelidikan pribadi secara teratur terhadap pembuangan limbah yang dilakukan oleh industri yang beroperasi di sungai. Dengan membagi temuannya dengan badan pengatur di bidang lingkungan hidup dan media, Arisandi telah membantu mendorong masyarakat yang sebelumnya tidak pernah melakukan hal ini, melaporkan kegiatan-kegiatan polusi dan dampaknya pada kesehatan Sungai Surabaya. Meningkatnya kesadaran publik tersebut telah secara signifikan meningkatkan kemampuan Arisandi untuk melakukan perubahan pada tingkat pemerintah dan industri. Walaupun terdapat undang-undang lingkungan hidup yang berlaku di Indonesia, standar praktik pemerintah provinsi Jawa Timur tidak berkait dengan penegakan hukum. Industri, apabila tertangkap membuang limbah industri ke Sungai Surabaya—hanya perlu membayar denda seadanya tanpa mengubah praktiknya.

Pada tahun 2007, Arisandi dan Ecoton menggugat gubernur Jawa Timur dan badan pengelolaan lingkungan hidup provinsi tersebut karena gagal mengendalikan polusi air di Sungai Surabaya. Pada bulan April 2008, pengadilan negeri menerbitkan keputusan tangguh berlatar belakang lingkungan hidup, memerintahkan gubernur untuk melaksanakan peraturan tentang kualitas air yang ditargetkan pada industri yang beroperasi di sepanjang sungai di Surabaya, menentukan batas harian maksimal untuk pelepasan racun ke sungai tersebut serta sistem pemantauan untuk memastikan kepatuhan. Gugatan hukum tersebut merupakan pertama kali di Jawa Timur seorang gubernur dibawa ke pengadilan untuk mengubah kebijakan pemerintah.

Seiring dengan terus meningkatkan liputan pers daerah tentang polusi industri di Sungai Surabaya, telah mengadakan pembicaraan dengan sejumlah fasilitas industri yang beroperasi pada sungai tersebut. Sebagai hasilnya, sebuah pabrik gula di Surabaya baru-baru ini

melakukan investasi sebesar AS\$220.000 dalam instalasi pengolahan air limbah. Fasilitas tersebut kini merupakan salah satu pabrik ramah lingkungan hidup yang paling tinggi yang beroperasi di Surabaya. Beberapa fasilitas industri lainnya telah mengikuti tuntutan tersebut, memasang alat pengendali polusinya sendiri.

